

PERSEPSI KERENTANAN DAN HAMBATAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN)

Debby Ulina Fatmawati, Syamsulhuda BM, Aditya Kusumawati
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: debbyulina20@gmail.com

Abstract

Sexual violence in children is the practice of sexual intercourse committed by violent means to a child. Semarang is the region with the highest violence in Central Java. This is evidenced by the decrease in the number of complaints in 2015 to 2016, and increase in 2017. This happens because sexual violence is an event like an iceberg. Sexual violence in children can be minimized with early sexual education. The existence of a taboo perception by mother about sexuality causes the mother to hesitate to perform the action. However, in this study can be seen perceptions of vulnerability and barriers experienced by mothers related to sexual education. The subjects were 8 people with purposive sampling method and data collection technique with in-depth interview. From the results of the study, the subject of research has conducted sexual education because it senses the existence of vulnerability to the child's condition that comes from the self in the children, the environment, and the negative impact of technology. However, the perceived barriers that research subjects are also one of the factors that make the research subject to hesitate to perform consistent sexual education.

Keywords : Perception, Vulnerability, Sexual violence

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan pemberian informasi mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, pengenalan organ tubuh manusia khususnya pengenalan tentang organ reproduksi termasuk cara menjaganya dan membersihkannya, dan menjelaskan masa pubertas baik laki-laki dan perempuan.⁽¹⁾⁽²⁾ Pendidikan seksual dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan seksual baik dilakukan sejak dini karena anak masih berada dalam periode emas. Anak pada masa emas dapat menyerap informasi dengan cepat, sehingga sesuatu yang diajarkan akan lebih

mudah melekat hingga anak tumbuh dewasa. Sehingga, pendidikan seksual pada anak usia dini perlu ditanamkan terutama pada usia empat tahun. Pada usia ini, anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berada pada fase falis, anak berada pada fase falis yang mendapatkan kenikmatan apabila ada sentuhan pada alat kelaminnya. Selain itu, pada usia 4 tahun, anak telah masuk pada masa prasekolah yang sifatnya belum berorientasi pada teman sebaya, tetapi masih kepada ibu.⁽³⁾

Manfaat dari pendidikan seksual untuk anak usia dini adalah anak dapat mengerti dan menghargai organ tubuhnya hingga dapat

melindungi tubuhnya dari orang lain yang memiliki niat tidak baik. Adanya pendidikan seksual sejak dini dari ibu juga mengurangi perilaku anak yang akan mencari tahu sendiri mengenai hal seksualitas lewat teman atau internet yang belum tentu informasinya benar. ⁽⁴⁾ Briggs dan Hawkins mengatakan, rasa ingin tahu anak yang tidak pernah terpuaskan mengenai pendidikan seksual dapat menyebabkan anak-anak menjadi sasaran kekerasan seksual. ⁽¹⁾

Menurut data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), pada tahun 2017 terdapat 2.737 kasus kekerasan pada perempuan dan anak. Komnas PA mendatakan sebagian besar dari kasus yang dilaporkan, yaitu 1424 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Dari 1.424 kasus kekerasan seksual yang terjadi, kasus sodomi menjadi yang terbanyak yaitu 771 kasus. Lebih mirisnya lagi, dari 2.737 korban kekerasan anak, sebagian besar merupakan anak laki-laki yaitu 1.698 korban (59%), perempuan sebanyak 1.131 anak (40%), dan tidak diketahui yakni masih berupa janin sebanyak 19 anak (1%). Secara pendidikan anak yang sedang menempuh pendidikan TK atau SD menjadi korban terbanyak yaitu 1.443 anak. ⁽⁵⁾

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Jawa Tengah pada tahun 2017, Kota Semarang merupakan wilayah dengan angka kekerasan tertinggi terhadap perempuan dan anak. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang mendatakan terdapat 305 kasus kekerasan pada perempuan dan anak di tahun 2017. Sedangkan di tahun sebelumnya, pada tahun 2015 terdapat 281 pengaduan dan

pada tahun 2016 terdapat 272 pengaduan kepada PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) Seruni Kota Semarang. ⁽⁶⁾ Akan tetapi, sesungguhnya angka kekerasan yang sebenarnya tidak pernah diketahui jumlahnya karena kasus kekerasan pada perempuan dan anak sebagai fenomena gunung es.

Menurut penelitian, penyebab dari tidak adanya pendidikan seksual dari orang tua kepada anak usia dini adalah persepsi orang tua yang menganggap pendidikan seksual adalah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Sehingga, anak akan cenderung diam di hadapan orang tuanya dan akan mencari informasi dari orang lain yang dapat memenuhi rasa ketidaktahuannya.

Pada tahun 2016, PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) bekerja sama dengan salah satu PAUD di Semarang menerapkan kurikulum Kecakapan Hidup Sosial dan Seksualitas khususnya pada anak prasekolah usia 4-6 tahun. ⁽⁷⁾ PAUD Taman Belia Candi merupakan institusi pendidikan di Semarang yang telah menjadi PAUD inovatif pada tingkat nasional dan telah menjadi pusat unggulan PAUD di tingkat nasional. PAUD Taman Belia Candi merupakan satu dari dua PAUD di Semarang yang menerapkan modul program "You and Me" di dalam kurikulum prasekolah sejak tahun 2016. Penerapan modul program ini bertujuan untuk membantu perkembangan kecakapan hidup sosial dan seksualitas serta mencegah kekerasan pada anak khususnya pada usia 4-6 tahun. Sesuai dengan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan kepada guru PAUD, sebagian besar orang tua mengikuti dan juga telah melakukan pendidikan seksual di rumah. Sehingga, tujuan dari

penelitian ini adalah mengetahui persepsi seorang ibu terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha untuk memahami subjek penelitian dan menginginkan informasi seluas-luasnya dari subjek penelitian. Penelitian ini melakukan *indept interview* terhadap subjek penelitian tanpa bantuan orang lain. Prosedur pengambilan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu:

1. Ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun bersekolah di PAUD Taman Belia Candi
2. Ibu yang telah melakukan pendidikan seksual pada anak usia dini
3. Ibu yang dapat memberi informasi secara jelas terkait pendidikan seksual
4. Ibu bersedia menjadi subjek penelitian

Sehingga diperoleh sebanyak 8 orang yang memenuhi kriteria menjadi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam yang bertujuan memperoleh persepsi kerentanan dan hambatan yang dimiliki subjek penelitian. Selain peneliti sendiri yang menjadi instrumen dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan instrumen pendukung, yaitu catatan lapangan, alat perekam suara, kamera, dan lembar persetujuan menjadi subjek penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan memastikan data yang diperlukan telah lengkap, membuat

transkrip dalam bentuk matriks, mereduksi dan menyajikan data, dan juga pengambilan keputusan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan validitas dengan menggunakan teknik triangulasi sumber kepada suami subjek penelitian terkait dukungan kepada subjek penelitian untuk melihat kecocokan jawaban antara subjek penelitian dengan subjek triangulasi. Sementara itu, untuk mempertahankan kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan reliabilitas dengan auditing data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi kerentanan dan hambatan seorang ibu terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini khususnya usia 4-6 tahun. Penelitian diawali dengan melakukan interaksi dengan subjek penelitian kunci yang merupakan guru di sekolah. Subjek penelitian kunci memberi rekomendasi 10 ibu yang memenuhi subjek penelitian, tetapi dari 10 orang terdapat delapan orang yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Usia dari delapan subjek penelitian memiliki rentang usia 38-42 tahun, rata-rata pendidikan terakhir merupakan strata 1, dan rata-rata subjek penelitian adalah ibu bekerja. Dalam melaksanakan penelitian, waktu dan tempat dilakukannya penelitian sesuai dengan kesediaan subjek penelitian dilakukannya wawancara.

1. Persepsi Kerentanan

Seseorang akan bertindak mengobati atau mencegah suatu penyakit pada dirinya harus merasakan kerentanan terhadap penyakit tersebut. Semua subjek penelitian memiliki kekhawatiran

dengan adanya dampak negatif dari teknologi. Kekhawatiran terhadap dampak negatif dari teknologi diakui semua subjek walaupun tidak secara terus menerus. Dalam hal ini faktor

“bisa ya mbak. anak saya tidak kenal facebook, jarang pegang hp tapi game dan tontonan sekarang,mbak film kartun lucu tapi ternyata arahnya ke hal-hal seksual”

– SP 1

Banyaknya tayangan yang tidak sesuai umur untuk anak usia dini; animasi atau kartun dengan adegan yang mengarah pada hal seksualitas, menyebabkan sebagian besar subjek penelitian mengalami ketakutan dan kekhawatiran anak mengetahui hal-hal seksualitas yang belum sesuai dengan umurnya. Semua subjek penelitian juga memiliki kekhawatiran apabila anak usia dini akan mencari tahu sendiri hal-hal tentang seksualitas. Subjek penelitian mengkhawatirkan anak akan meniru hal yang anak lihat dan anak berpotensi menjadi kecanduan hingga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual.⁽⁸⁾

Sebagaimana dengan penelitian Anggreini di tahun 2009, teknologi memiliki dampak negatif bagi anak dan merupakan salah satu

“...anak gak tau mana yang benar atau salah...Guru bisa saya bilang baik tapi kan kita gak tau lingkungan luar sekolah ini...”

– SP 5

Faktor lingkungan dalam hal ini adalah keberadaan orang-orang terdekat, seperti asisten rumah tangga, supir, sepupu, paman atau tante, nenek dan juga keberadaan tetangga di sekitar rumah.

teknologi diartikan sebagai tayangan televisi dan media *online* yang dapat diakses secara bebas di situs *online*, *youtube*. Berikut pernyataannya:

faktor yang mendorong terjadinya kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan adanya bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar di masyarakat yang dengan mudah didapatkan dari media elektronik tersebut.⁽⁹⁾ Tidak sesuai dengan penelitian Nisa Khairuni, yang mengatakan terdapat dampak positif dari penggunaan media elektronik, yaitu mempermudah kegiatan dalam belajar, karena dapat mencari berbagai informasi, dapat belajar bersosialisasi, dan juga dapat mengurangi stres seseorang.⁽¹⁰⁾

Selain khawatir atas dampak negatif teknologi, hampir semua subjek penelitian memiliki kekhawatiran dari lingkungan sekitar. Berikut pernyataannya:

Hal ini dikarenakan adanya berita yang mengungkapkan kekerasan seksual dapat terjadi dari orang-orang terdekat. Berikut pernyataannya:

“...di dalam rumah saya, ada satu keluarga lagi yang bantu di rumah jadi saya ngerasa khawatir...”

– SP 7

Kekhawatiran dari lingkungan sekitar didukung oleh penelitian Sri Maslihah di tahun 2013, yang menjelaskan bahwa lebih dari 70% pelaku kekerasan seksual pada anak adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Penelitian ini menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual lebih banyak merupakan kenalan keluarga seperti pengasuh, tetangga, atau teman. Hal ini dibuktikan oleh sekitar 30% dari semua pelaku kekerasan seksual

mempunyai hubungan yang terkait dengan korban mereka (keluarga), 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga (pengasuh, tetangga atau teman), dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak ialah orang asing.⁽⁴⁾

Berdasarkan hasil wawancara, semua subjek penelitian tidak merasa kerentanan terhadap anak subjek berasal dari keluarga inti, ayah maupun saudara kandung anak. Berikut pernyataannya:

“...kalo dari keluarga saya yang di rumah aman-aman aja...”

– SP 1

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Karnaji di tahun 2017 yang mengatakan bahwa sebagian besar (38,3%) kasus pelecehan dan perkosaan dilakukan oleh ayah kandung korban atau ayah tiri korban. Pelaku perkosaan lainnya, sebagian besar adalah tetangga korban (24,7%).

Kekhawatiran subjek penelitian juga timbul karena anak usia dini masih belum mengetahui suatu yang benar atau salah dan anak usia dini lebih mudah percaya dengan orang lain. Hal ini menyebabkan subjek penelitian takut apabila anak akan menjadi sasaran kekerasan seksual. Berikut pernyataannya:

“...anak saya lemah secara fisik, kurang berani dan lebih mudah percaya...saya tuh takut anak saya gak bisa nolak...gak tau lingkungan kita tuh seberapa bahayanya...”

– SP 3

Hal ini sesuai dengan penelitian Wisnu Sri Hertinjung di tahun 2017, yang mengatakan seorang ibu akan merasa anaknya rentan karena anaknya memiliki posisi anak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas pelaku kekerasan seksual yang rendah, juga kontrol dan kesadaran orangtua dalam

mengantisipasi tindak kejahatan pada anak yang kurang.⁽¹²⁾

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan subjek penelitian merasa memiliki anak yang rentan terhadap kekerasan seksual. Kerentanan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari teknologi yang diyakini memiliki banyak dampak

negatif dan faktor lingkungan sekitar. Kedua faktor tersebut didukung dengan adanya faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

2. Persepsi Hambatan

Individu akan merasakan manfaat terhadap suatu perilaku tertentu tetapi pada saat yang sama juga merasakan hambatan terkait

“...bingung cara ngomongnya...Di luar sana orang-orang masih anggep itu tabu...”

– SP 3

Selain itu, hambatan dari sebagian besar subjek penelitian diyakini dengan sulitnya subjek penelitian untuk melakukan pendidikan seksual secara konsisten. Sebagian subjek mengatakan adanya kesulitan dalam

“...saya bekerja jadi gak bisa mengawasi satu hari full...”

– SP 2

Hal ini juga didukung dengan kurangnya kerjasama dari orang yang berada di sekeliling anak terutama dalam penggunaan istilah kesehatan pada organ kelamin. Sebagian subjek juga mengatakan belum meratanya pendidikan seksual di masyarakat. Sesuai dengan penelitian Mufune di tahun 2011 mengungkapkan faktor yang menghambat orang tua berdiskusi mengenai seks pada anak adalah keterampilan komunikasi yang buruk sehingga orang tua sulit menjawab pertanyaan anak.⁽¹³⁾

Akan tetapi, hambatan yang dialami subjek

dengan perilakunya⁽⁵⁴⁾ Hambatannya adalah subjek penelitian merasa khawatir apabila ada orang awam yang mendengar mengenai penyebutan organ kelamin dengan istilah kesehatan, orang awam akan berpikir orang tua mengajari hal yang kurang baik terhadap anaknya. Berikut pernyataannya:

berkomunikasi dengan anak, karena sulit mencari kata-kata yang tepat dan mudah dimengerti dan satu subjek penelitian mengatakan kesulitan mencari waktu karena memiliki pekerjaan. Berikut pernyataannya:

penelitian kurang sejalan dengan penelitian Svodziwa di tahun 2016, yang mengungkapkan hal yang mempengaruhi interaksi orangtua pada anak terkait seksualitas adalah adanya ketakutan jika kemudian anak berkesperimen. Sehingga, orang tua membiarkan anak belajar sendiri dan orang tua lebih mengutamakan pendekatan agama untuk mencegah anak dari perilaku seksual yang tidak baik.⁽¹⁴⁾

Sesuai hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan hambatan yang dirasakan sebagian besar subjek penelitian adalah mengenai hal mencari kata-kata yang

sesuai dan minimnya waktu untuk memberikan pendidikan karena ibu memiliki pekerjaan. Hambatan tersebut didukung juga adanya persepsi masyarakat yang belum sadar terhadap pentingnya pendidikan seksual.

SIMPULAN DAN SARAN

Ibu memilih untuk melakukan pendidikan seksual karena telah menerima informasi terkait pentingnya pendidikan seksual dan dampak akibat tidak melakukan pendidikan seksual sejak dini dari sekolah. Oleh karena itu, ibu memiliki persepsi terkait kerentanan yang bersumber dari dampak negatif teknologi, lingkungan sekitar, dan juga yang berasal dari dalam diri anak. Selain itu, dalam melakukan pendidikan seksual, ibu memiliki persepsi hambatan yang menyebabkan ibu merasa kurang konsisten dalam melakukan pendidikan seksual karena sesuatu yang berasal dari dalam diri ibu, yaitu kesulitan untuk mencari kata-kata yang sesuai dan juga belum adanya persepsi yang sama antara ibu dengan lingkungan sekitar. Karena adanya persepsi ibu terhadap pendidikan seksual dimulai dari informasi yang diberikan oleh sekolah, maka lebih baik adanya kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan LSM terkait untuk membuat kurikulum pencegahan kekerasan seksual di seluruh PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Verawati. Pendidikan Seks Pada Anak, Pentingkah? [Internet]. [cited 2018 Feb 16]. Available from: <http://sulbar.bkkbn.go.id/viewarticle>.
2. Roqib, M. Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: LKIS; 2009.
3. Alwisol. Psikologi Kepribadian. 1st ed. Malang: UMM; 2004.
4. Maslihah S. Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak. Bandung; 2013.
5. Tribun News Nasional. Kekerasan Seksual Dominasi Kekerasan Terhadap Anak di Tahun 2017. Available from: <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/12/27/kekerasan-seksual-dominasi-kekerasan-terhadap-anak-di-tahun-2017?page=2>. 2017
6. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah. 2018.
7. Kompas. Rumah Duta Revolusi Mental Diresmikan di Kota Semarang [Internet].

- Available from:
<https://biz.kompas.com/read/2017/09/15/175406228/rumah-duta-revolusi-mental-diresmikan-di-kota-semarang.2017>
8. Chomaria N. Pendidikan Seks Untuk Anak, Dari Balita Hingga Dewasa. Solo: Aqwam; 2012.
 9. Anggreini D. Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif. Yogyakarta; 2009.
 10. Khairuni N. Dampak positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Ahlak Anak. J Edukasi. Vol 2. 2016
 11. Karnaji. Perkosaan anak perempuan : Pelaku dan pola kejadian Rape perpretators and patterns among girls. :76–83. 2017
 12. Hertinjung WS. The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space and Privacy. Publ Ilm [Internet]. 2017
 13. Nambambi, Ndishishi M, dan Mufune P. What is Talked About When Parent Discuss Sex With Children: Family Based Sex Education in Windhoek, Namibia. Africa J Reprod Heal. 2011
 14. Svodziwa M, Kurete, F, dan Ndlovu L. Parental Knowledge, Attitudes and Perceptions towards Adolescent Sexual Reproductive Health in Bulawayo. Int J Humanit Soc Sci Educ. 2016



